

STRUKTUR MITOS PADA CERITA RAKYAT GUNUNG BROMO (STRUKTUR LEVI - STRAUSS)

| 300

Received 01 Mei 2022
Accepted 22 Jun 2022

Haswinda Harpriyanti¹⁾ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani²⁾ Roni Subhan³⁾

haswindaharpriyanti@stkip.ac.id¹⁾ Kholifatuarisni@gmail.com²⁾, roni.subhan9@gmail.com³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia.

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia,

³⁾ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Kyai Ahamad Siddiq Jember

Abstrak

Mitos merupakan cerita rakyat yang dikisahkan di mana tokoh-tokohnya adalah dewa-dewa, setengah dewa, atau orang suci dan masyarakat mempercayai bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi di masa lampau. Mitos pada umumnya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Mitos sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur yang perlu dikaji, dilestarikan, dan dikembangkan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai teladan dan pedoman hidup bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur mitos Gunung Bromo. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data berasal dari blog kumpulan cerita daerah nusantara. Hasil penelitian ini adalah tataran geografis, ekonomi, sosiologis, dan kosmologis pada cerita rakyat Gunung Bromo.

Kata Kunci : *Cerita Rakyat; Gunung Bromo; Mitos*

Abstract

Myths are folk tales that are told in which the characters are gods, demigods, or saints and people believe that the story really happened in the past. Myths in general have an influence on people's lives. Myth is an ancestral heritage that has noble values that need to be studied, preserved, and developed, so that the values contained in it can be used as role models and life guidelines for the community. The purpose of this study is to describe the mythical structure of Mount Bromo. This research method uses a descriptive approach, library technique as a data collection technique and the data source comes from a blog collection of stories from the archipelago. The results of this study are the geographical, economic, sociological, and cosmological levels of the folklore of Mount Bromo.

Keywords: *Myths, folklore, Mount Bromo*

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan memiliki ragam kebudayaan. Salah satu jenis kebudayaan tersebut adalah sastra lisan. Sastra lisan mempunyai jenis, antara lain legenda, mitos, fabel, dan sage. Mitos merupakan cerita rakyat yang tokohnya dewa, setengah dewa, atau orang suci dan masyarakat mempercayai bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi pada masa lampau. Mitos pada umumnya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Mitos sebagai warisan nenek moyang yang memiliki nilai diluhung perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat dan dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Masyarakat Jawa meyakini adanya mitos. Tetapi saat ini generasi muda sudah terkontaminasi dengan zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Masyarakat yang tinggal di kota, pemahaman mitos dan pendidikannya semakin maju, maka sudah tidak mempercayai dengan adanya mitos. Mitos adalah cerita masa lampau yang diyakini masyarakat masih terjadi hingga sampai saat ini, tetapi tidak sesungguhnya nyata dan memiliki tokoh para dewa, atau setengah dewa.

Mitos yang telah didapat oleh peneliti tentang cerita rakyat Gunung Bromo. Gunung tersebut berasal dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Pasuruan, Malang, Probolinggo, dan Lumajang.

Gunung Bromo merupakan objek wisata yang terkenal di daerah Jawa Timur. Gunung Bromo lahir dari sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang lelaki bernama Joko Seger dan seorang perempuan yang bernama Roro Anteng. Hubungan kedua kekasih tersebut tidak berjalan lancar karena Roro Anteng akan direbut oleh Bajak. Namun Roro Anteng tidak menanggapi dan membikin sebuah syarat kalau ingin mendapatkannya, yaitu dengan membuat sumur di Gunung Bromo. Agar syarat tersebut tidak terpenuhi Roro Anteng menggagalkannya dengan memukul kentongan agar dianggapnya matahari sudah terbit. Karena merasa dibohongi pria tersebut marah sehingga melemparkan batok yang dipakai untuk menggali sumur tersebut. Setelah usaha pelamar tersebut gagal, Roro Anteng dan Joko Seger hidup bahagia namun lama tidak diberi keturunan. Akhirnya mereka memutuskan bersemedi ke gunung Bromo tujuannya untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberi keturunan. Pada waktu bersemedi mereka mendapat bisikan kalau nanti anaknya lahir mereka harus mengorbankan anak tersebut ke kawah Gunung Bromo. Mereka pun menyanggupinya. Namun ketika anaknya lahir mereka ingkar janji. Sehingga Dewa marah dan berjanji akan mendatangkan musibah kepadanya. Kemudian anak bungsunya telah masuk ke dalam kawah dan dia betkata kepada saudara yang lain kalau dia telah menjadi tumbal dan Hyang Widi telah menyelamatkan saudaranya yang lain.

Analisis struktur mitos yang dipakai peneliti adalah teori C. Levi Strauss. Pada teori tersebut terdapat empat tataran struktur. Yaitu: tataran Geografis, Tekno ekonomi, sosiologis, dan kosmologis (Strauss pada Ahimsa-Putra 2001;130).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil fokus penelitian Struktur mitos Gunung Bromo. Penelitian yang relevan telah ditemukan pada penelitian Atrea (2018) dalam hasil penelitian mengungkapkan struktur cerita mengenai tokoh Raden Arya, latar cerita, alur cerita, perwatakan, dan sudut pandang. Perbedaan yang ditemukan bukan dari hasil saja namun pada sumber data yang digunakan yaitu pada Atrea berupa cerita Goa yang terletak di daerah Tuban sedangkan peneliti menggunakan cerita Gunung Bromo sebagai sumbernya. Selanjutnya pada penelitian Shofiani (2022) terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu berupa hasil penelitian dan perbedaan yang terdapat sumber datanya yang digunakan. Pada Penelitian Shofiani menggunakan sumber data Cerita Sendang Senjaya yang terdapat di Kabupaten Semarang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji lebih mendalam (Moleong, 2007: 4). Sumber data penelitian yaitu cerita rakyat Gunung Bromo yang dimuat pada kumpulan cerita daerah pada blog. www.kumpulanceritadaerah.com. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik baca catat, kemudian teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulam (Sugiyono, 2012: 334). Dalam reduksi data, peneliti mencatat dan mengumpulkan data yang ditemukan. Begitu pula dalam menyajikan data, peneliti mengumpulkan data yang terkumpul kemudian menyajikannya sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian. Pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan struktural. Menggunakan pendekatan struktural bertujuan untuk menjaga fokus penelitian hanya pada karya sastra agar hasilnya optimal (Ratna, 2015: 73).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur Levi-Strauss Gunung Bromo

1) Tataran Geografis

Tataran geografi adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keadaan geografis, seperti tempat, suasana alam, dan tempat tinggal yang tergambar dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam Mitos Gunung Bromo digambarkan tataran geografis tempat dan suasana Kerajaan Majapahit yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Rajanya bernama Prabu Brawijaya. Kemasyhuran Kerajaan Majapahit bukan semata-mata

karena kebesaran dan pengaruh Prabu Brawijaya, juga karena patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada yang bercita-cita ingin menyatukan seluruh Nusantara, yang terkenal dengan “Sumpah Palapa”. Keberadaan Kerajaan Majapahit di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Prabu Brawijaya memiliki pasukan yang sangat kuat dan ditakuti oleh kerajaan di sekitarnya, baik pasukan gajah, pasukan kuda, maupun pasukan panahnya, sehingga dapat memperluas kekuasaan dan pengaruhnya ke seluruh Nusantara.

Namun, suatu saat Kerajaan Majapahit ditimpa musibah terjadi perebutan kekuasaan antarkeluarga, sehingga kekuasaan dan kewibawaan Kerajaan Majapahit semakin rapuh. Kerapuhan tersebut banyak dimanfaatkan oleh kerajaan lain di sekitarnya untuk menyerang Kerajaan Majapahit untuk menguasainya. Bukan hanya Kerajaan Majapahit yang porak-poranda, tetapi rakyatnya juga banyak yang menjadi korban, banyak yang lari dan berdiam di sekitar Gunung Bromo, mencari keselamatan diri dan keluarganya masing-masing. Gambaran

tempat dan suasana Kerajaan Majapahit tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karana jeneng patihe sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karana pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara. Rakyat urip makmur. Namung, ana sawijing dina, kerajaan iku kena musibah, ana rebutan kekuasaan antarane sesama keluarga, mula kekuasaane lan kekuatane Kerajaan Majapahit samsaya rapuh, amarga ana percekocokan sesama keluarga. Sakliyane iku, uga ana kerajaan liya kang nggunaake kesempatan kerapuhan Kerajaan Majapahit, nyerang Kerajaan Majapahit. Peperangan sasoma keluarga lan pemberontakan saka kerajaan liyo, dadeake rakyat Majapahit pada mplayu nggolek tempat sing aman. Sak bagian masyarakat Majapahit akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo. Kabeh pada mbangun keluarga ing daerah kaki Gunung Bromo kanthi tentren lan damai. Kabeh masyarakat urip karo nandur tandurane wong tani, kaya jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, lan jenis-

*jenis tandangan sayuran
liyane. (MGB, 1—20).*

Terjemahan:

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesaran dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara. Memiliki pasukan yang sangat kuat dan terkenal di seluruh Nusantara, seperti pasukan gajah, pasukan kuda, dan pasukan panah. Karena kekuatan pasukannya tersebut, maka kerajaan Majapahit dapat memperluas kekuasaannya sampai ke seluruh Nusantara. Rakyatnya hidup makmur.

Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat perpecahan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, dengan menyerang kerajaan Majapahit.

Peperangan antarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian (MGB, 1—20).

Berdasarkan kutipan tersebut, gambaran tataran geografis Kerajaan Majapahit dan suasana tergambar dalam mitos Gunung Bromo. Kerajaan Majapahit sangat terkenal karena rajanya yang bernama Prabu Brawijaya dan patihnya yang bernama Patih Gajah Mada dan mempunyai pengaruh yang besar ke seluruh Nusantara.

Tataran geografis yang berupa tempat dan suasana Gunung Bromo juga tergambar dalam mitos Gunung Bromo. Banyak masyarakat Majapahit yang lari dan berdiam di Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah sekitar kaki Gunung Bromo. Mereka hidup tenang, damai dan sejahtera. Suasana Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai. Tanam-tanaman masih sangat rimbun dan hijau, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang sangat indah dan menarik. Masyarakat di sekitar Gunung Bromo hidup makmur, tenang, dan damai. Gambaran tataran geografis tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

*Waktu iku, para dewa uga akeh
sing mudun ke ndoya. Dheweke
uga akeh sing manggon ana ing*

kaki Gunung Bromo, amarga suasana alam Gunung Bromo sing adem, tentrem, lan seneng, tetanduran akeh sing rimbun lan rindang, tetanduran wong tani uga subur banget lan ijo lan kerep diselimuti kabut sing rupane warno putih, sing ketok apik banget lan menarik. Kondisi alam kang subur banget, tentrem, lan elok iku kang andadekake para penduduk lan dewa-dewa akeh sing seneng manggon ing daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng. Masyarakat sing manggon ana ing Gunung Bromo iku terikat banget marang alam lan kepercayaan nyembah marang para dewa. Kabeh pada percaya bilih uripe masyarakat kabeh tergantung karo alam lan dewa. (MGB, 20—30).

Terjemahan:

Demikian juga para dewa yang waktu itu masih sering turun ke dunia. Ia juga banyak yang tinggal di kaki Gunung Bromo, karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menarik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 20—30).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tataran geografis yang berupa tempat dan suasana Gunung Bromo digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Suasana Gunung Bromo yang masih sejuk dan tenang yang sering diselimuti kabut putih kelihatan terasa indah dan menarik. Masyarakatnya hidup tenang, damai, dan makmur.

Tataran geografis yang berupa tempat dan suasana di Gunung Bromo, khususnya di lereng Gunung Pananjakan digambarkan suasananya masih sepi, tenang, dan sangat dingin, karena sering diselimuti kabut putih yang kelihatan sangat indah dan menarik. Apalagi suasana di pagi dan sore hari. Pada waktu pagi, matahari terbit dan memancarkan sinar berkilauan yang memberi kehidupan pada semua makhluk yang ada di dunia ini. Demikian juga, pada saat sore hari, sang surya terbenam di arah Barat yang secara perlahan, meninggalkan cahaya kemerah-merahan untuk kembali ke asalnya yang telah ditentukan oleh Sang Kholik. Suasana sepi, tenang, dan dingin tersebutlah yang mengakibatkan para dewa senang tinggal di lereng Gunung

Pananjakan. Setiap hari matahari selalu berjalan sesuai yang telah ditentukan oleh Sang Kholik dan selalu terbit dari arah Timur dan terbenam di arah Barat. Gambaran suasana di lereng Gunung Pananjakan tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Para Dewa akeh sing pada manggon ana ing kiwa-tengene Gunung Bromo. Kabeh pada manggon ing lereng Gunung Pananjakan sing ijih sepi, tentrem, lan adem, amarga sering diselimuti awan putih sing elok. Saka panggonan iku isa ketok matahari terbit saka arah Wetan lan terbenam ing wilayah Kulon. Ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan, panggonane dewa-dewa bersemayam, ana uga panggonan pertapa(MGB, 30—35).

Terjemahan:

Para dewa banyak yang tinggal di sekitar Gunung Bromo. Mereka bersemayam di lereng Gunung Pananjakan yang masih sepi, tenang, dan dingin karena sering diselimuti awan putih yang indah. Dari tempat itulah dapat terlihat matahari terbit dari Timur dan terbenam di sebelah Barat. Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa (MGB, 30—35).

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan tempat dan suasana di lereng Gunung Pananjakan yang suasananya, sepi, tenang, dan dingin yang sering diselimuti kabut putih sehingga

kelihatan sangat indah dan menarik, sehingga para dewa senang tinggal di lereng Gunung Pananjakan.

Tataran geografis yang melukiskan tempat di daerah yang disebut Tengger juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Nama Tengger diambil dari suku akhir nama Lara Anteng “-teng” dan nama Jaka seger “-ger”, sehingga nama daerah tersebut disebut daerah Tengger. Jaka Seger dan Lara Anteng membangun pemukiman yang dinamakan Tengger, serta hidup sebagai suami istri. Jaka Seger menjadi penguasa dan memerintah di daerah Tengger dan mendapat sebutan *Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger* yang bermakna Penguasa Tengger yang Budiman. Tataran geografis yang berupa daerah Tengger tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Ati Rara Anteng dadhi seneng banget delok gagale Bajak nggawe lautan ing tengah-tengah Gunung Bromo. Dheweke akhire nerusna hubungan karo kekasihe, Jaka Seger. Rara Anteng lan Jaka Seger urip bebarengan suami-istri. Sebagai suami-istri kaloron urip pada saling menyayangi lan urip seneng. Pasangan Rara Anteng lan Jaka Seger, akhire mbangun tempat lan kuasa ing wilayah kana. Dheweke akhire dikenal karo julukan Purbawasesa Mangkurat Ing Tengger, artine, “Penguasa Tengger Sing Budiman”. Nama

*Tengger dijupuk saka akhire suku kata nama Rara Anteng lan Jaka Seger. Daerah pemukiman iku akhire dijenengi nama **Tengger**. Kata *Tengger tetengering budi utawa pananda moral duwur (MGB, 83—90).**

Terjemahan:

Hati Rara Anteng menjadi sangat senang melihat kegagalan Bajak membuat lautan di tengah-tengah Gunung Bromo. Ia kemudian dapat melanjutkan hubungan dengan kekasihnya, Jaka Seger. Kemudian Rara Anteng dan Jaka Seger hidup berdampingan sebagai suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, mereka hidup dengan saling mencintai dan hidup bahagia. Pasangan Rara Anteng dan Jaka Seger kemudian membangun pemukiman dan memerintah di kawasan tersebut. Ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, maksudnya “Penguasa Tengger Yang Budiman”. Nama Tengger diambil dari akhir suku kata nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Daerah pemukiman tersebut kemudian diberi nama “Tengger”. Kata Tengger berarti juga Tenggering Budi Luhur atau pengenalan moral tinggi (MGB, 90—105).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa nama Tengger diambil dari suku akhir nama Lara Anteng dan Jaka Sengger. Mereka yang membangun daerah pemukiman Tengger dan sekaligus menjadi penguasa di daerah Tengger. Mereka hidup berdampingan sebagai suami-istri yang saling mencintai.

2) Tataran Tekno Ekonomi

Tataran tekno ekonomi adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan mata pencaharian, pekerjaan, dan kegiatan yang menghasilkan ekanami yang tergambarkan dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan mata pencaharian masyarakat yang mendiami Gunung Bromo. Mereka pada umumnya mata pencahariannya adalah petani. Karena di daerah Gunung Bromo merupakan daerah peGunungan yang penuh dengan lereng dan suasananya sangat dingin, maka tanaman yang paling cocok adalah tanaman seperti jagung, kentang, kubis, sawi, tomat, dan berbagai jenis tanaman sayuran yang lain. Mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Sak bagian masyarakat Majapahit akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo. Kabeh pada mbangun keluarga ing daerah kaki Gunung Bromo kanthi tentren lan damai. Kabeh masyarakat urip karo nandur tandurane wong tani, kaya jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, lan jenis-jenis tanduran sayuran liyane (MGB, 15—18).

Terjemahan:

Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo. Mereka membangun keluarga di daerah kaki Gunung Bromo dengan tenang dan damai. Mereka hidup dengan bercocok tanam berbagai tanaman pertanian, seperti jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan berbagai jenis sayuran yang lain (MGB, 15-25).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Gunung Bromo matapencahariannya adalah petani. Mereka pada umumnya menanam jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan jenis tanaman sayuran yang lain.

3) Tataran Sosiologis

Tataran sosiologis adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keadaan sosial, strata sosial, dan status sosial yang tergambar dalam karya sastra lisan khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan tataran sosial yang terkait dengan status sosial tokoh. Status sosial tokoh dalam mitos Gunung Bromo adalah Raja Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Prabu Brawijaya digambarkan sebagai seorang raja yang sangat berpengaruh,

sehingga kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Majapahit terkenal ke seluruh Nusantara. Kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Majapahit, bukan hanya karena rajanya, tetapi, juga nama besar Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada terkenal sangat sakti dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kerajaan Majapahit, sehingga Kerajaan Majapahit tersenal ke seluruh Nusantara. Tataran sosial yang terkait dengan status tokoh tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Wektu jaman biyen ana kerajaan sing termasyhur ing Nusantara. Kerajaan iku jenenge Kerajaan Majapahit, rajane jenenge Prabu Brawijaya. Terkenale kerajaan iku ora amarga gedhene lan wibawane saka rajane, namung, uga karena jeneng patih sing terkenal banget, yaiku kang aran Patih Gajah Mada. Kerajaan iku ana Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan iku gedhe banget pengaruhhe sampek tekan wilayah Nusantara. Duweni pasukan sing kuat banget lan terkenal sampek wilayah Nusantara, kaya pasukan gajah, pasukan kuda, lan pasukan panah. Karena pasukan iku, Kerajaan Majapahit bisa ngambakake kekuasaane sampek ke wilayah Nusantara. Rakyate urip makmur (MGB, 1—10).

Terjemahan:

Pada jaman dahulu ada sebuah kerajaan yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Kerajaan tersebut namanya Kerajaan Majapahit, rajanya bernama Prabu

Brawijaya. Terkenalnya kerajaan tersebut bukan hanya karena kebesarannya dan pengaruh dari rajanya, juga karena nama patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan tersebut berada di Desa Trowulan, Mojokerto. Kerajaan tersebut sangat besar pengaruhnya sampai ke seluruh Nusantara (MGB, 1-10).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial tokoh Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada termasuk berstatus sosial tinggi atau elit, karena keduanya menduduki jabatan raja dan patih Kerajaan Majapahit.

Tataran sosiologis dalam mitos Gunung Bromo juga digambarkan kondisi kerajaan Majapahit yang semakin hari, kekuasaan dan pengaruhnya semakin merosot, karena terjadi perbutan kekuasaan antarkeluarga. Kerapuhan tersebut akhirnya mendorong kerajaan lain di sekitar Kerajaan Majapahit ikut memanfaatkan untuk menyerang dan ingin menguasai Kerajaan Majapahit. Gambaran keadaan sosial di Kerajaan Majapahit tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut:

Namung, ana sawijing dina, kerajaan iku kena musibah, ana rebutan kekuasaan antarane sesama keluarga, mula kekuasaane lan kekuatane Kerajaan Majapahit samsaya rapuh, amarga ana percekocokan sesama keluarga.

Sakliyane iku, uga ana kerajaan liya kang nggunaake kesempatan kerapuhan Kerajaan Majapahit, nyerang Kerajaan Majapahit. Peperangan sasomo keluarga lan pemberontakan saka kerajaan liyo, dadeake rakyat Majapahit pada mplayu nggolek tempat sing aman. Sak bagian masyarakat Majapahit akeh sing mplayu lan manggon ana ing kaki Gunung Bromo (MGB, 10—20).

Terjemahan:

Namun, pada suatu saat, kerajaan tersebut ditimpa musibah, terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga, sehingga semakin hari, kekuasaan dan kekuatan kerajaan Majapahit semakin rapuh, akibat percekocokan antarkeluarga. Dari satu sisi, juga banyak kerajaan lain juga banyak memanfaatkan kerapuhan kerajaan Majapahit, degan menyerang kerajaan Majapahit. Peperangan antarkeluarga dan pembontakan dari kerajaan lain membuat rakyat Majapahit banyak yang melarikan diri untuk mencari tempat yang aman. Sebagian masyarakat Majapahit banyak yang lari dan berdiam di kaki Gunung Bromo (MGB, 10-20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perebutan kekuasaan antarkeluargalah yang mengakibatkan rapuhnya kekuasaan Kerajaan Majapahit. Kerapuhan kekuasaan Kerajaan Majapahit, akhirnya dimanfaatkan oleh kerajaan lain di sekitarnya ikut menyerang untuk menguasai Kerajaan Majapahit.

Tataran sosiologis yang terkait dengan keadaan sosial masyarakat yang

tinggal di Gunung Bromo juga digambarkan dalam mitos Gunung Bromo. Kondisi alam yang masih rimbun, udaranya yang sejuk, mengakibatkan masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo hidup tenang, damai dan sejahtera. Gambaran ketenangan, kedamaian, dan kemakmuran masyarakat tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Dheweke uga akeh sing manggon ana ing kaki Gunung Bromo, amarga suasana alam Gunung Bromo sing adem, tentren, lan seneng, tetanduran akeh sing rimbun lan rindang, tetanduran wong tani uga subur banget lan ijo lan kerep diselimuti kabut sing rupane warno putih, sing ketok apik banget lan menarik. Kondisi alam kang subur banget, tentrem, lan elok iku kang andadekake para penduduk lan dewa-dewa akeh sing seneng manggon ing daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng (MGB, 20—25).

Terjemahan:

karena keadaan alam Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai, tanaman pepohonan masih sangat rimbun dan rindang, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang tampak sangat indah dan menarik. Kondisi alam yang sangat subur, tenang dan indah itulah yang mengakibatkan para penduduk dan dewa-dewa banyak yang senang tinggal di daerah kaki Gunung Bromo. Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai (MGB, 20-30).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo hidupnya makmur, tenang, dan damai, karena situasi alam yang masih rimbun, sejuk, dan indah.

Gambaran tataran sosiologis yang terkait dengan status sosial tokoh dalam mitos Gunung Bromo, juga tergambar sangat jelas. Dalam mitos tersebut ada tokoh para dewa, Jaka Seger keturunan dewa. Jaka Seger sejak lahir telah memiliki tanda-tanda yang luar biasa, berwajah tampan dan bersinar, sehat, segar, genggamannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya juga sangat kuat. Status sosial tokoh dewa dan Jaka Seger keturunan dewa, berstatus sosial tinggi atau elit. Gambaran status sosial tokoh tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Ing kiwa-tengene Gunung Pananjakan, panggonane dewa-dewa bersemayam, ana uga panggonan pertapa. Pertapa iku gaweane saben dina namung memuja lan mengheni kang cipta dumateng Sang Dewa. Ana sakwijining dina, bojone pertapa iku ana sing nglaherake bocah lanang, sing rupane bagus, rahine cemplorot terang lan seger. Bocah iku titisan jiwo kang suci saking pertapa sing suci lahir lan batin. Mulai lahir bocah iku ketok sehat lan kuat luar biasa. Wektu bocah iku lahir, anak pertapa iku wis bisa teriak. Gegaman tangane erat banget lan kuat,

tendangane uga kuat banget. Ora kaya bocah-bocah biasa laine. Bocah iku diwenehi jeneng Jaka Seger, sing artine Jaka kang seger, sehat, lan kuat. Bocah iku suwe-suwe dadhi bocah sing bagus lan kuat (MGB, 30-40).

Terjemahan:

Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, terdapat pula tempat pertapa. Pertapa tersebut kerjanya setiap hari hanyalah memuja dan mengheningkang cipta kepada Sang Dewa. Pada suatu hari, istri pertapa tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang berwajah tampan, wajahnya bercahaya terang, dan segar. Anak tersebut lahir dari titisan jiwa yang suci dari seorang pertama yang suci lahir dan batin.. Sejak dilahirkan, anak tersebut menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Saat ia lahir, anak pertapa tersebut sudah dapat berteriak. Genggaman tangannya sangat erat dan kuat, tendangan kakinya pun sangat kuat. Tidak seperti anak-anak biasa yang lain. Anak tersebut diberi nama Jaka Seger, yang artinya Jaka yang seger, sehat, dan kuat. Anak tersebut semakin hari, semakin tumbuh menjadi anak yang tampan dan kuat (MGB, 35-55).

4) Tataran Kosmologis

Tataran kosmologis adalah tataran dalam karya sastra lisan, khususnya mitos yang berhubungan dengan keimanan atau kepercayaan tokoh atau masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Dewa, yang tergambar dalam karya sastra lisan, khususnya mitos.

Dalam mitos Gunung Bromo digambarkan tataran kosmologis yang berhubungan dengan kepercayaan

masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo. Masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, yang sering disebut masyarakat Tengger. Kepercayaan mereka pada umumnya, percaya kepada para Dewa yang mendiami di sekitar Gunung Tengger, khususnya di sekitar lereng Gunung Pananjakan. Menurut sebagian besar masyarakat Tengger, mereka percaya bahwa sejak jaman dulu para dewa bersemayam di lereng Gunung Pananjakan. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka selalu bergantung kepada alam di sekitar tempat tinggalnya dan bergantung kepada Dewa, sehingga mereka juga menyembah para Dewa. Gambaran kepercayaan masyarakat Tengger tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Mayarakat urip kanthi makmur, tentrem, lan seneng. Masyarakat sing manggon ana ing Gunung Bromo iku terikat banget marang alam lan kepercayaan nyembah marang para dewa. Kabeh pada percaya bilih uripe masyarakat kabeh tergantung karo alam lan dewa (MGB, 25—30).

Terjemahan:

Masyarakatnya hidup makmur, tenang, dan damai. Masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Bromo tersebut hidupnya sangat terikat pada alam dan sistem kepercayaannya menyembah pada para dewa. Mereka berkeyakinan bahwa hidup mereka sangat tergantung pada alam dan dewa (MGB, 25-30).

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan bahwa masyarakat Tengger sistem kepercayaannya adalah percaya kepada para dewa. Hidup mereka juga tergantung kepada alam dan dewa, sehingga menyembah para dewa.

Kepercayaan tokoh masyarakat Tengger juga tampak pada saat Jaka Seger dan Lara Anteng sudah lama berkeluarga, tetapi belum mempunyai anak. Mereka akhirnya pergi ke puncak Gunung Bromo, bersemedi dan berdoa kepada Dewa agar dikaruniai anak. Sang Dewa mengabulkan permohonan Jaka Seger dan Lara Anteng, bahwa ia akan dikaruniai anak. Namun, dengan persyaratan, salah satu anaknya kelak harus dikurbankan untuk Sang Dewa. Jaka seger dan Lara Anteng menyetujui permintaan Sang Dewa. Namun, setelah mereka mempunyai 25 anak laki-laki yang tampan-tampan dan wanita yang cantik-cantik, sebagai naluri orang tua, pasti tidak merelakan anaknya dikurbankan untuk Sang Dewa. Jaka Seger dan Lara Anteng tidak menepati janjinya untuk mengorbankan salah satu anaknya untuk Sang Dewa. Sang Dewa marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka kepada Jaka Seger dan Lara Anteng beserta masyarakat Tengger. Tiba-tiba suasana menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo mengeluarkan menyemburkan api. Gambaran kepercayaan tokoh dan penguasa Tengger tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

Rikala wektu Jaka Seger lan Rara Anteng lagi semedi kanggo ndonga njaluk keturunan, ujug-ujug ana

suwara gaib sing ngomong yen semedine kaloron bakal dituruti maring Sang Dewa. Namung, ana syarate, yen besuk wis duweni keturunan, anake sing bungsu kudu dikorbanake marang kawah Gunung Bromo. Pasangan Jaka Seger lan Rara Anteng nyetujoni. Kaloron akhire mulih menyang omahe lan nklanjutake mbangun keluarga. Ora suwe maneh, Jaka Seger lan Rara Anteng, diwenehi anak jumlahe 25 lanang lan wadon. Namung, naluri wong tuwa, tetap ora tega yen kudu ngorbanake putra-putrine sing bagus-bagus lan ayu-ayu. Rara Anteng lan Jaka Seger ngingkari janji kelawan Sang Dewa, yen sakwise duwe anak arep ngurbanake salah sijine anake, nganti Sang Dewa dadhi nesu lan ngancam arep nimpahake malapetaka kanggo keluarga Jaka Seger lan masyarakat Tengger. Akhire dadhi prahara, suasanane dadhi peteng dedet, kawah Gunung Bromo nyemburake api (MGB, 95—105).

Terjemahan:

Pada saat Jaka Seger dan Rara Anteng sedang bersemedi untuk berdoa agar dikarunia keturunan, tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan dikabulkan oleh Sang Dewa. Namun, dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikurbankan ke kawah Gunung Bromo. Pasangan Roro Anteng dan Jaka Seger menyanggupinya. Mereka kemudian pulang ke rumahnya dan melanjutkan membina keluarga. Tidak lama kemudian, Jaka Seger dan Rara Anteng dikarunia anak sampai berjumlah 25 orang putra-putri. Namun, naluri orang tua tetaplah tidak akan tega kalau harus mengorbankan putra-putrinya yang sangat tampan dan canti-cantik. Rara Anteng dan Jaka Seger meningkari janjinya kepada Sang Dewa, bahwa setelah mempunyai anak akan mengorbankan salah satu anaknya,

sehingga Sang Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka bagi keluarga Jaka Seger dan masyarakat Tengger, kemudian terjadilah prahara, keadaan menjadi gelap gulita, kawah Gunung Bromo menyemburkan api (MGB, 105-120).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tengger mempunyai kepercayaan kepada Dewa. Hidup mereka tergantung kepada dewa, sehingga menyembah kepada dewa.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut maka disimpulkan bahwa masyarakat sekitar Gunung Bromo pada tingkatan geografisnya yaitu suasana Gunung Bromo yang sejuk, tenang, dan damai. Tanam-tanaman masih sangat rimbun dan hijau, tanaman pertanian juga sangat subur dan hijau yang sering diselimuti kabut putih yang sangat indah dan menarik. Masyarakat di sekitar Gunung Bromo hidup makmur, tenang, dan damai.

Pada tataran tekno ekonomi masyarakat sekitar Gunung Bromo Bromo matapencahariannya adalah petani. Mereka pada umumnya menanam jagung, kentang, klubis, sawi, tomat, lombok, dan jenis tanaman sayuran yang lain. Selanjutnya pada tataran sosiologis karena kondisi alam yang masih rimbun, udaranya yang sejuk, mengakibatkan masyarakat yang tinggal di Gunung Bromo hidup tenang, damai dan

sejahtera. Terakhir pada tataran kosmologis pada masyarakat sekitar Gunung Bromo yaitu masyarakat Tengger adalah mempunyai kepercayaan kepada Dewa. Hidup mereka tergantung kepada dewa, sehingga menyembah kepada dewa.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levis Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta Galang Press.
- Atrea, Kiki. 2018. Analisis Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, Simbol Dan Fungsi Legenda Goa Ngerong di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Sekitarnya (Kajian Folklor). *Seminar Nasional Kesustraan*. ISBN 978-602-60218-1-6.
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra*. Jatim: Hiski
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofiani, Arisni Kholifatu Amalia, 2022. Struktur Mitos pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi Strauss). *Bastra*. Vol. 7, No. 2. ISSN: 2503- 3875. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. h. 38-51
- Supratno, Haris. 2012. "Foklor Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa". Laporan Penelitian Strategi Nasional, tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
2010. *Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok, Kajian Sosiologi Kesenian*. Surabaya: UNAIR.
- <https://kumpulanceritadaerahnusantara.blogspot.com/2012/03/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022.